



PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMP DWI WARNA JAKARTA BARAT

Zulfah Aulia Rahmah^{1(*)}, Nuraini²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia¹²
Zulfahauliar@gmail.com¹, Nuraini@uhamka.ac.id²

Abstract

Received: 17 Juli 2023
Revised: 17 Juli 2023
Accepted: 18 Juli 2023

Masalah dalam penelitian ini adalah bahwa siswa tertentu di SMP Dwi Warna Jakarta Barat tidak terlibat dalam pembelajaran mandiri. Dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling, termasuk layanan bimbingan kelompok, hal ini dapat dihindari. Untuk siswa SMP Dwi Warna Jakarta Barat tahun ajaran 2022–2023, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kapasitas kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat. Dalam penelitian ini, menggunakan metode eksperimen dengan desain *pre-experimental* menggunakan pendekatan *one-group pretest-posttest design*. *Purposive sampling* digunakan untuk mengumpulkan data dari 15 siswa peserta penelitian, dengan jumlah sampel 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori tinggi (100%) terdiri dari 10 siswa dari sebelumnya 10% dengan 1 siswa, sedang kategori (0%) terdiri dari 0 siswa dari sebelumnya 60% sebanyak 6 siswa, dan kategori rendah (0%) yaitu terdiri dari 0 siswa dari sebelumnya 30% dengan jumlah 3 siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok di SMP Dwi Warna Jakarta Barat dapat membantu siswa kelas VIII untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri.

Keywords: Bimbingan Kelompok; Kemandirian Belajar; Eksperimen

(*) Corresponding Author: Rahmah, Zulfahauliar@gmail.com

How to Cite: Rahmah, Z. A. & Nuraini, N. (2023). PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMP DWI WARNA JAKARTA BARAT. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 601-609.

INTRODUCTION

Anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tua atau anggota keluarga lainnya terkadang mengalami kesulitan. Konsekuensinya, pengaruh mereka terhadap keberadaan sangat rumit, baik sebagai masyarakat maupun sebagai individu. Hal ini dianggap terjadi karena anak-anak yang tidak merasa dicintai seringkali tidak berkembang secara emosional, pribadi, atau sebagai pembelajar mandiri. Harga diri yang rendah, perhatian yang berlebihan, dan perasaan terhina yang disebabkan oleh ketidaksiapan untuk lingkungan sosial hanyalah beberapa hal yang mungkin dialami oleh anak-anak yang kurang kasih sayang dan perhatian orang tua.

Anak-anak percaya bahwa mereka berbeda dari anak-anak yang hidup dalam damai dan cinta, itulah sebabnya mereka merasa demikian. Setelah itu, sang anak mengasingkan diri, menghindari interaksi sosial, dan mendambakan kesendirian. Anak-anak tidak pantas untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga kegiatan untuk mereka dibatasi. Anak-anak yang mengalami tekanan psikologis cenderung gelisah, dan menantang bagi mereka untuk menjadi pembelajar mandiri. Anak-anak dengan harga diri rendah sering mendapat

nilai buruk di sekolah, meskipun guru mereka secara konsisten menginspirasi dan antusias.

Menurut Sunda (2016) belajar mandiri terjadi ketika siswa bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri tanpa bergantung pada instruktur atau teman sekelas. Pelajar mandiri bertanggung jawab untuk memilih dan mengimplementasikan materi pelajaran mereka sendiri, menetapkan tujuan pembelajaran mereka sendiri, dan menilai kemajuan mereka sendiri. Oleh karena itu, masuk akal untuk mendefinisikan pembelajaran mandiri sebagai pendekatan pendidikan di mana siswa mengambil inisiatif dan motivasi untuk belajar dengan cara mereka sendiri. Desmita (2014) mendefinisikan belajar mandiri sebagai kapasitas untuk secara mandiri mengendalikan atau mengatur pikiran, emosi, dan tindakan seseorang sambil berusaha mengatasi perasaan malu dan keraguan diri. Kesimpulan dapat ditarik dari pengetahuan bahwa siswa tidak hanya memiliki kapasitas untuk menciptakan kegiatan belajar tetapi juga kapasitas untuk mengatur atau mengelola pikiran, emosi, dan perilaku mereka sendiri untuk mengatasi tindakan keraguan diri dan penghinaan.

Rusman (2016) kemandirian belajar tidak dapat diartikan dengan proses belajar yang dilakukan dengan sendiri terhadap siswa. Namun kemandirian belajar ini tidak dapat diartikan bahwa siswa belajar tanpa bantuan orang lain. Informasi ini mengarah pada kesimpulan bahwa itu adalah kegiatan belajar yang dapat dilakukan dengan siswa yang mandiri, mampu merawat diri sendiri, mampu mendapatkan informasi dan pengetahuan tanpa paksaan, dan mampu terlibat dalam diskusi. Nurhayati (2017) menjelaskan kemandirian belajar dapat menunjukkan dengan adanya rasa kepercayaan diri pada setiap individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan tanpa bantuan dari orang lain dan bertanggung jawab secara mandiri. Setelah mengetahui dari penjelasan para ahli yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kemandirian belajar suatu usaha seseorang untuk percaya akan kemampuan yang dimilikinya, berusaha meningkatkan kemandirian belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkannya, dan selalu bertanggung jawab dengan secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain.

Berdasarkan informasi yang dibagikan kepada kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling, peneliti di SMP Dwi Warna Jakarta Barat telah melakukan observasi. Di kelas VIII, terlihat jelas bahwa beberapa siswa memiliki masalah psikologis yang membuat mereka kurang mandiri, seperti siswa yang tidak termotivasi untuk belajar di kelas, siswa yang mengandalkan bantuan teman untuk pekerjaan rumah mereka, siswa yang mencuri dari internet. siswa yang menyelesaikan pekerjaan rumahnya di kelas, dan siswa yang sering bekerja sama dengan teman untuk mencontek saat ujian. Anak muda kelas delapan ini terus bekerja keras meski mendapat dorongan dan insentif terus-menerus dari orang tua dan instruktur. Siswa pada umumnya mencari kehidupan sekolah yang menyenangkan yang diisi dengan belajar dan belajar sehingga mereka dapat berprestasi dalam studi akademis mereka.

Namun, masih ada beberapa anak yang percaya bahwa kurangnya kasih sayang orang tua menyebabkan mereka menderita di sekolah. Siswa dengan demikian kurang mandiri saat belajar di kelas. Untuk memastikan bahwa layanan bimbingan yang ditawarkan benar-benar dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah mereka, kegiatan layanan bimbingan bagi siswa yang kurang mandiri harus direncanakan secara metodis. Program yang berhasil juga harus membimbing siswa menuju tugas-tugas yang mempromosikan pembelajaran yang lebih besar dan lebih bertanggung jawab. Bagi siswa kelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat, ketiadaan layanan bimbingan belajar merupakan salah satu hambatan berkembangnya kemandirian belajar.

Dengan memanfaatkan kekuatan dinamika kelompok, layanan bimbingan kelompok membantu orang tumbuh dengan cara yang tidak dapat mereka lakukan sendiri, sambil bersenang-senang melakukannya (Agazarian & Peters, 2018).

Layanan bimbingan kelompok didefinisikan sebagai segala usaha yang membantu orang dalam dinamika kelompok. Tujuan memberikan siswa akses ke layanan bimbingan kelompok adalah untuk membantu mereka menghindari kesulitan dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Menurut definisi ini, layanan bimbingan kelompok adalah segala upaya di mana seorang konselor memberikan arahan dan dukungan kepada sekelompok individu melalui penerapan dinamika kelompok dalam mengejar tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Romlah, 2022).

Menurut Malm (2022), tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk menyatukan sejumlah besar orang sehingga mereka dapat mendengar dari konselor tentang berbagai masalah yang dapat membantu mereka dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Layanan bimbingan kelompok sebagaimana meliputi pemberian dukungan kepada beberapa konseli sekaligus melalui pelaksanaan kegiatan kelompok dan dinamika kelompok. Dengan memanfaatkan kekuatan dinamika kelompok, para profesional yang memberikan nasihat kelompok membantu orang bekerja menuju tujuan bersama (Narti, 2014). Setelah belajar dari penjelasan ahli yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok menawarkan ilmu yang dapat membantu orang-orang yang mengalami masalah, guna mendukung pertumbuhan setiap orang dan memungkinkan mereka mencapai hasil terbaiknya. Karena kegiatan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan di sekolah, siswa mengembangkan pengetahuan dan pemahaman serta mampu berkontribusi secara efektif dalam diskusi kelompok.

Karena siswa kelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat merupakan pembelajar yang kurang mandiri, melihat fenomena tersebut dapat menghambat proses belajar mengajar di sekolah tersebut dan menurunkan prestasi belajar siswa. Siswa-siswa ini dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar mereka karena mereka dapat membantu siswa dalam melakukannya. Siswa dengan tingkat kemandirian belajar yang rendah dapat berinteraksi satu sama lain atau berkomunikasi untuk memecahkan masalah antara anggota kelompok dengan terlibat dalam dinamika kelompok, kegiatan yang berhubungan dengan kemandirian belajar, dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perspektif baru yang akan membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih mandiri. Siswa dapat mempraktikkan tindakan baru, menawarkan dan menerima umpan balik, dan belajar menangani masalah berdasarkan rekomendasi atau komentar dari peserta lain dengan bantuan layanan bimbingan kelompok kami.

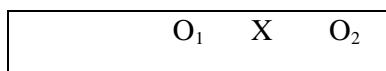
Di SMP Dwi Warna Jakarta Barat, siswa kelas VIII sangat membutuhkan layanan bimbingan kelompok, seperti yang terlihat dari kejadian ini. Fleksibilitas belajar siswa tidak diragukan lagi jauh lebih meningkat dengan layanan bimbingan kelompok. Karena itu menunjukkan kepedulian dan kasih sayang untuk setiap siswa, yang dapat menginspirasi mereka untuk mencapai tingkat kemandirian belajar terbesar mereka. Hal tersebut menyebabkan peneliti mengangkat judul penelitian menjadi "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di SMP Dwi Warna Jakarta Barat".

METHODS

Karena proses penelitian eksperimen yang digunakan memerlukan pemisahan hasil penelitian ke dalam desain yang berbeda, penelitian ini akan menggunakan desain *pra-eksperimen*. Dalam studi ini, "*One-Group Pretest-Posttest Design*" digunakan sebagai format desain. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat, tanggal 9 – 23 Mei 2023 dilakukan penelitian disekolah tersebut dengan

memberikan *pretest*, layanan bimbingan kelompok, *posttest*. Dari hasil *pretest* berupa angket atau kuesioner terdapat 10 siswa kelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat berperan sebagai sampel penelitian yang akan diberikan layanan bimbingan kelompok. Alat pengumpulan informasi pada penelitian dengan menggunakan angket atau kuesioner kemandirian belajar siswa. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kepada siswa diberikan sebanyak 5x sesuai dengan indikator kemandirian belajar. Dua penilaian diberikan dalam pendekatan ini, satu sebelum dan satu setelah layanan bimbingan kelompok diberikan kepada siswa tentang kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri.

Penelitian ini bermaksud mengkaji dampak layanan bimbingan kelompok terhadap kemandirian siswa konsekuensinya, temuan penelitian dapat ditentukan karena dapat membedakan pra dan pasca kondisi.



Keterangan :

O₁: Angket diberikan kepada responden sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok

X: Perlakuan atau *treatment* menggunakan layanan bimbingan kelompok

O₂: Angket diberikan kepada responden setelah diberikan layanan bimbingan kelompok

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. Deskripsi Data

- a. Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

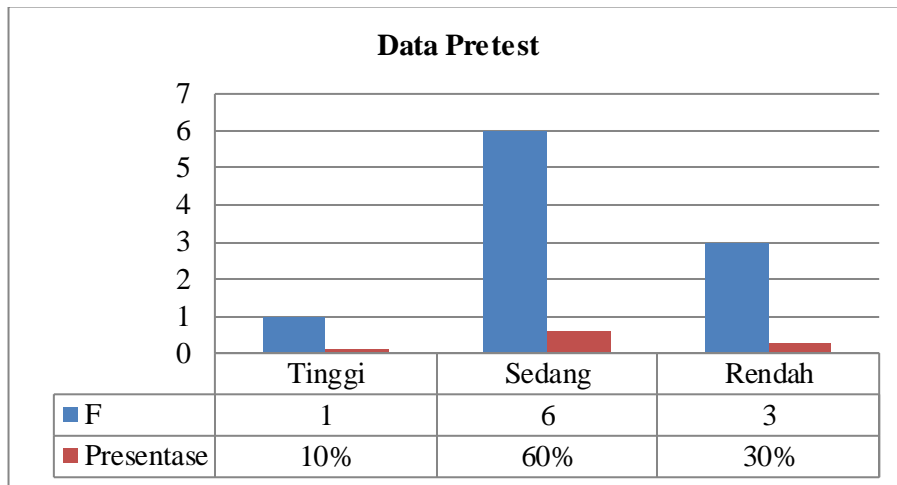
Tabel 1.
Kemandirian Belajar Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok
(*Pre Test*)

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1	Tinggi	1	10%
2	Sedang	6	60%
3	Rendah	3	30%
	Total	10	100%

Sumber: Penulis

Berdasarkan data tabel 1 di atas menunjukkan bahwasannya terdapat siswa dikelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat yang memiliki kategori tertinggi (10%) dengan siswa yang berjumlah 1, terdapat siswa yang memiliki kategori sedang (60%) dengan siswa yang berjumlah 6 siswa, dan terdapat siswa yang memiliki kategori rendah (30%) yang berjumlah 3 siswa.

Maka ditemukan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok sebagian besar berada dikategori sedang. Peneli menyajikan hasil data *pretest* layanan bimbingan kelompok dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 1.

Grafik *Pretest* Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kemandirian Belajar
Sumber: Penulis

Berdasarkan grafik di atas terdapat siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah (30%) dengan jumlah 3, tingkat kemandirian belajar sedang (60%) dengan jumlah 6, dan tingkat kemandirian belajar tinggi (10%) dengan jumlah 1.

- b. Kemandirian Gambaran kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Tabel 2.

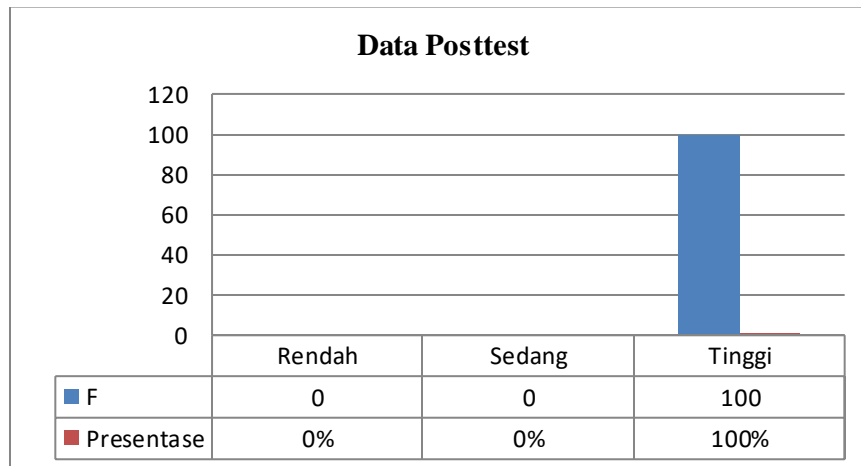
Kemandirian Belajar Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok
(Post Test)

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1	Tinggi	10	100%
2	Sedang	0	0%
3	Rendah	0	0%
	Total	10	100%

Sumber: Penulis

Berdasarkan data tabel 2 di atas bahwasannya terdapat siswa dikelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat yang memiliki presentase kategori tinggi (100%) yang berjumlah 10 siswa dari yang sebelumnya hanya (10%) dengan jumlah 1 siswa, terdapat siswa yang memiliki presentase kategori sedang (0%) yang berjumlah 0 siswa dari yang sebelumnya (60%) dengan jumlah 6 siswa, dan terdapat siswa yang memiliki presentase kategori rendah (0%) yang berjumlah 0 siswa dari yang sebelumnya (30%) dengan jumlah 3 siswa.

Sejalan dengan itu, diketahui bahwa setelah penerapan layanan bimbingan kelompok, kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat meningkat. Grafik berikut menunjukkan temuan peneliti dari data *pretest* layanan bimbingan kelompok.



Gambar 2.

Grafik *Posttest* Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kemandirian Belajar
Sumber: Penulis

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa siswa kelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan dari sebelum mendapatkan layanan. Siswa dengan kategori rendah persentase belajar mandiri sebanyak (0%) dengan jumlah 0 siswa, sedangkan siswa dengan kategori sedang persentasenya sebanyak (0%) dengan jumlah 0 siswa, dan tingkat kemandirian belajar tinggi (100%) dengan jumlah 10 siswa .

2. Pengujian Persyaratan Analisis
 a. Uji Normalitas

Tabel 3.
 Uji Normalitas

Model	Unstandardized Residual
N	10
Normal Parameters Mean	,0000000
Std. Deviation	1.17726237
Most Extreme Differences Absolute	,229
Positive	,164
Negative	-,229
Test Statistic	,229
Asymp. Sig (s-tailed)	,148

Sumber: SPSS versi 26

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikan 0,148 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji normalitas adalah normal.

3. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.
 Uji Wilcoxon

	Ranks	N	Mean Ranks	Sum of Ranks
Post-pre	Negative Ranks	0	,00	,00
	Positive Ranks	10	5.50	55.00
	Ties		0	
	Total		10	

Sumber : (SPSS versi 26)

Hal ini dapat dilihat dari hasil kemandirian belajar setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dapat meningkat dari hasil 10 siswa dengan rata-rata 10 sedangkan jumlah mean ranks positive 5,50.

Tabel 5.
 Test Statistics

	Post-Pre
Asymp. Sig (2-tailed)	.005

Sumber : (SPSS versi 26)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non parametric, dengan menggunakan uji Wilcoxon dengan hasil data diperoleh nilai signifikansi $0,005 < 0,05$. Maka hipotesis diterima artinya terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemandirian belajar siswa.

Discussion

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi kemandirian siswa kelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat. Hasil penelitian akan didiskusikan antara lain gambaran kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat sebelum dan sesudah mendapat layanan bimbingan kelompok dan perbandingan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Dwi Warna Barat. Jakarta sebelum dan sesudah menerima layanan bimbingan kelompok.

Menurut temuan tersebut, sudah menjadi rahasia umum bahwa beberapa siswa terlalu malas untuk belajar di kelas, sementara yang lain sering menyontek saat ujian dengan bekerja sama dengan teman atau mengunduh makalah lengkap dari internet. Menurut Risnawati (dikutip dalam Rahayu, 2019), siswa dapat mengambil alih pendidikannya sendiri ketika mereka diberi kebebasan untuk memilih bagaimana mereka menghabiskan waktunya di kelas. Siswa yang dapat mengetahui cara menangani tantangan dan proyek sendiri menunjukkan pembelajaran mandiri. Keberhasilan akademik siswa merupakan salah satu bidang yang akan dipengaruhi oleh tingkat kemandirian belajarnya. Menurut Rusman (2014), belajar mandiri terjadi ketika siswa mampu dan bersemangat untuk belajar atas inisiatifnya sendiri tanpa bantuan orang lain dalam menetapkan tujuan belajar, memilih strategi belajar, atau menilai kemajuannya sendiri.

Sikap belajar mandiri siswa dapat ditingkatkan baik oleh faktor internal maupun eksternal. Dalam hal ini peneliti berusaha mendorong sikap siswa terhadap belajar mandiri dengan memberikan rangsangan eksternal yaitu dengan memberikan layanan bantuan kelompok. Dinamika kelompok sangat penting untuk keberhasilan layanan

bimbingan kelompok karena memungkinkan peserta untuk terlibat saat memperdebatkan topik yang dipilih oleh pemimpin kelompok. Setelah itu, adakan waktu diskusi dan tanya jawab untuk lebih jauh ke pokok bahasan yang diangkat. agar siswa mengetahui tujuan layanan bimbingan kelompok untuk membina kemandiriannya sebagai peserta didik.

Meskipun peneliti menghadapi sejumlah kendala dalam mencapai tujuan mereka, layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah upaya untuk membantu siswa dalam kelompok sehingga mereka dapat belajar bagaimana menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan mengembangkan kapasitas mereka untuk belajar mandiri. Empat fase yang membentuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap penghentian.

Beberapa hal dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri, termasuk kepercayaan diri yang rendah, ketidakmampuan untuk bekerja sendiri, ketidakmampuan untuk bertanggung jawab, ketidakmampuan untuk menghargai waktu, tidak adanya dorongan kompetitif untuk maju, dan kurangnya keberanian dalam membuat penilaian.

Menurut Prayitno (2017), pola pikir dan rutinitas yang tidak efisien dapat dimodifikasi dengan penggunaan layanan bimbingan kelompok. Siswa diajarkan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja dengan baik dalam tim melalui layanan bimbingan kelompok. Mereka yang membutuhkan nasihat dalam konteks ini dapat memperoleh manfaat dari program bimbingan kelompok, yang menggunakan dinamika kelompok untuk membimbing mereka yang membutuhkan menuju kemandirian yang lebih dalam pengejaran akademis siswa.

Setiap pembelajar memiliki metode unik untuk mendekati belajar mandiri. Banyak, beberapa, atau bahkan banyak individu belajar secara mandiri. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen yang mempengaruhi tingkat kemandirian belajar seseorang, seperti karakteristik genetik atau warisan dari orang tua, praktik orang tua terhadap anak, pengaturan kehidupan sosial, dan sistem pendidikan di sekolah yang tidak mendidik anak menjadi pembelajar mandiri.

Proses pengembangan kemandirian seringkali dimulai pada masa bayi awal dan dilakukan sebagai kebiasaan. Ia harus mandiri dalam pembelajarannya sebagai siswa karena hal itu akan membantu anak tersebut berhasil di sekolah, yang akan membawa kesuksesan dalam hidup. Dalam suasana yang ramah, beberapa topik yang berkaitan dengan upaya siswa untuk belajar secara mandiri dieksplorasi dalam sesi bimbingan kelompok. Oleh karena itu, tema-tema yang berkaitan dengan bagaimana mendorong tingkat kemandirian belajar siswa disediakan untuk layanan bimbingan kelompok.

Sebagai sampel penelitian, 10 siswa kelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat diberikan data penelitian. Berdasarkan perhitungan analitis, gambaran kemandirian belajar siswa menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok belajar mandiri, siswa termasuk dalam kategori sedang (60%) dengan jumlah 6 siswa dan skor rata-rata 6,3, sedangkan setelah menerima tersebut layanan, siswa termasuk dalam kategori tinggi (100%) dengan jumlah siswa 10 orang dan skor rata-rata 15.

Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang cukup signifikan setelah perlakuan dalam bentuk sesi bimbingan kelompok. Uji Wilcoxon digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, dan temuan menunjukkan bahwa itu adalah pendekatan non-parametrik, dengan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$. Maka hipotesis diterima artinya terdapat pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Dengan kata lain, siswa kelas VIII SMP Dwi Warna di Jakarta Barat mendapatkan manfaat dari layanan bimbingan kelompok dengan mengubah dan menjadi pembelajar yang lebih mandiri.

Kajian Tri Umari terdahulu, "Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa Melalui Pelaksanaan Bimbingan Kelompok", yang menemukan bahwa layanan bimbingan

kelompok memiliki pengaruh yang dapat membentuk kepribadian dan perilaku seseorang juga mendukung hal tersebut.

CONCLUSION

Berikut temuan yang dapat diambil dari penelitian tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat. 1) Karena *pre-test*, layanan bimbingan kelompok, dan *post-test* semua dilakukan, maka kegiatan layanan bimbingan kelompok dilakukan seefisien mungkin dan menghasilkan hasil yang sukses. 2) siswa kelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat berada pada kategori sedang untuk kemandirian belajar sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok untuk belajar mandiri; namun setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori tinggi yang menandakan adanya peningkatan kemandirian belajar siswa. 3) Hasil sebelum dan sesudah pengujian menunjukkan perbedaan yang signifikan, dapat diklaim. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Dwi Warna Jakarta Barat.

REFERENCES

- Agazarian, Y. M., & Peters, R. (2018). *The visible and invisible group: Two perspectives on group psychotherapy and group process*. New York: Routledge.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malm, B. (2020). On the complexities of educating student teachers: Teacher educators' views on contemporary challenges to their profession. *Journal of Education for Teaching, 46*(3).
- Narti, Sri. (2014). *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurhayati, E. (2017). Penerapan Scaffolding Untuk Pencapaian Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika, 3*(1): 21-26.
- Prayitno, dkk. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Romlah, Tatiek. (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusman. (2014). *Model - Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.